



HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU DALAM PEMBERIAN GIZI SEIMBANG DENGAN UPAYA PENCEGAHAN STUNTING PADA BALITA

Niken Ayu Merna Eka Sari*, Ni Ayu Ketut Mirayanti, Kiki Rizki Fista Adriana

STIKes Wira Medika Bali, Jl. Kecak No.9A, Tonja, Kec. Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali 80239, Indonesia

*nikenmerna86@gmail.com

ABSTRAK

World Health Organization (WHO) tahun 2018 menyatakan bahwa kejadian balita *stunting* di dunia mencapai sebesar 22,9% atau 154,8 juta balita. *Stunting* terjadi akibat beberapa faktor, salah satunya kekurangan gizi seimbang. Orang tua memiliki peran penting dalam memenuhi gizi balita karena balita masih membutuhkan perhatian khusus dalam perkembangannya, lebih khususnya peran seorang ibu sebagai sosok yang paling sering bersama dengan balita. Jika seorang ibu memiliki pengetahuan yang baik tentunya akan mempengaruhi sikap yang baik juga dalam pemenuhan gizi balita. Jenis penelitian adalah penelitian analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu balita sejumlah 92 orang. Sampel penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita usia 0-24 bulan di Desa Gunaksa, Klungkung dengan teknik *Purposive Sampling* yang berjumlah 92 orang. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar ibu memiliki pengetahuan cukup sebanyak 44 responden (47,8%), sikap cukup sebanyak 45 responden (48,9%) dan pencegahan yang cukup sebanyak 40 responden (43,5%). Hasil analisis *Rank-Spearman* terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian gizi seimbang dengan upaya pencegahan *stunting* dengan nilai *p-value* = 0,000 dan hubungan sikap dengan upaya pencegahan dengan nilai *p-value* = 0,724. Perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya. Pengetahuan yang tinggi didukung dengan sikap yang baik akan tercermin perilaku positif, dapat diartikan pengetahuan tinggi dengan sikap yang baik dapat diwujudkan dalam upaya pencegahan yang baik. Berdasarkan hasil penelitian dapat diartikan bahwa pengetahuan ibu yang cukup diikuti pula sikap ibu yang cukup serta akan tercermin dalam upaya pencegahan yang cukup.

Kata kunci: balita; gizi seimbang; pencegahan *stunting*; pengetahuan; sikap

THE RELATIONSHIP OF KNOWLEDGE AND MOTHER'S ATTITUDE IN THE PROVISION OF BALANCED NUTRITION WITH STUNTING PREVENTION EFFORT IN TODDLERS

ABSTRACT

The World Health Organization (WHO) in 2018 stated that the incidence of *stunting* under five in the world reached 22.9% or 154.8 million children under five. *Stunting* occurs due to several factors, one of which is a lack of balanced nutrition. Parents have an important role in fulfilling toddler nutrition because toddlers still need special attention in their development, more specifically the role of a mother as the person who is most often with toddlers. If a mother has good knowledge, it will certainly affect a good attitude in fulfilling toddler nutrition. The type of research is correlational analytic research with *cross sectional* approach. The sample in this study were mothers of children under five with a total of 92 people. The sample of this research is mothers who have toddlers aged 0-24 months in Gunaksa Village, Klungkung with *purposive sampling* technique, totaling 92 people. The results showed that most of the mothers had sufficient knowledge of 44 respondents (47.8%), 45 respondents (48.9%) sufficient attitude and sufficient prevention as many as 40 respondents (43.5%). The results of the *Rank-Spearman* analysis showed a significant relationship between the mother's level of knowledge about balanced nutrition and *stunting* prevention efforts with a *p-value* = 0.000 and a relationship between attitudes and prevention efforts with a *p-value* = 0.724. Health behavior is influenced by predisposing factors that are manifested in knowledge, attitudes, beliefs, values and so on. High knowledge supported

by a good attitude will be reflected in positive behavior, it can be interpreted that high knowledge with a good attitude can be realized in good prevention efforts. Based on the results of the study, it can be interpreted that sufficient mother's knowledge is followed by sufficient mother's attitude and will be reflected in sufficient prevention efforts.

Keywords: attitudes; balanced nutrition; knowledge; stunting prevention; toddlers

PENDAHULUAN

Salah satu target *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke2 yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan. Target yang ditetapkan adalah menurunkan angka *stunting* hingga 40% pada tahun 2025. *Stunting* adalah kondisi balita yang memiliki ukuran badan pendek dan tidak sesuai dengan umur yang disebabkan oleh kekurangan gizi dari ibu maupun anak (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2018 menyatakan bahwa kejadian balita *stunting* di dunia mencapai sebesar 22,9% atau 154,8 juta balita. Jumlah kejadian *stunting* di Indonesia termasuk ke dalam lima besar negara di dunia. Indonesia termasuk negara dengan prevalensi *stunting* tertinggi ketiga di South-East Asian Region setelah Timor Leste (50,5%) dan India (38,4%) dan Indonesia sebesar 36,4% (Pusat Data dan Informasi Kemenkes, 2018). Di tahun 2019 angka prevalensi *stunting* nasional menjadi 27,67. Sedangkan pada tahun 2020 angka prevalensi nasional menjadi 24,1% (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Bali yang mengacu pada data e-PPGBM (Aplikasi Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat) 3 wilayah di Kabupaten di Bali yakni Bangli, Karangasem, dan Buleleng angka prevalensi tinggi kejadian *stunting* sejak 3 tahun belakangan ini. Walau demikian kasus *stunting* di 3 wilayah tersebut sudah mengalami penurunan yakni Karangasem 23,6% (tahun 2018), 15,3% (tahun 2019) dan 11,9% (2020) Buleleng 29,0% (tahun 2018), 20,5% (2019) serta Bangli 20,4% (tahun 2018), 21,8% (tahun 2019) dan 11% (tahun 2020). Sedangkan kasus *stunting* di Klungkung dan tabanan justru mengalami peningkatan yakni Klungkung 4,8% (th 2019) dan sekarang meningkat menjadi 7% (th 2020). Tabanan 7,3% (th 2019) dan 8,3% (th 2020). Meskipun terjadi penurunan angka prevalensi di beberapa wilayah tetapi pencegahan *stunting* menjadi salah satu fokus pemerintah Pusat dan Provinsi Bali saat ini. Pemerintah Indonesia pada bulan September 2012, meluncurkan “Gerakan 1.000 Hari Pertama Kehidupan” yang dikenal sebagai 1.000 HPK. Gerakan ini bertujuan agar anak-anak Indonesia dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan maksimal dengan salah satu upaya yaitu pemberian makanan yang bergizi pada anak (Arnita, Rahmadhani, & Sari, 2020).

Stunting dapat terjadi akibat beberapa faktor, salah satunya kekurangan gizi seimbang. Di beberapa keluarga, anak-anak justru lebih banyak mengkonsumsi makanan siap saji atau kemasan seperti snack, biscuit, sereal, dan *junk food*, sehingga berpengaruh besar terhadap kebutuhan gizi seimbang anak. Peningkatan status gizi masyarakat termasuk penurunan prevalensi balita pendek menjadi salah satu sasaran pokok Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024. Kondisi kesehatan dan gizi ibu sebelum dan saat kehamilan serta setelah persalinan mempengaruhi pertumbuhan janin dan risiko terjadinya *stunting*. Kekurangan gizi dapat terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah anak lahir, tetapi baru nampak setelah anak berusia 2 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Salah satu hal yang menjadi faktor terjadinya *stunting* terhadap balita adalah tingkat pengetahuan dan sikap keluarga mengenai asupan gizi dan tingkat pendidikan dari orang tua yang mempengaruhi pola pikir (Arnita *et al.*, 2020).

Orang tua memiliki peran penting dalam memenuhi gizi balita karena balita masih membutuhkan perhatian khusus dalam perkembangannya, lebih khususnya peran seorang ibu sebagai sosok yang paling sering bersama dengan balita. Jika seorang ibu memiliki pengetahuan yang baik tentunya akan mempengaruhi sikap yang baik juga dalam pemenuhan gizi balita (Olsa *et al.* 2017). Pengetahuan ibu yang baik diharapkan dapat diterapkan ke dalam perilaku sehari-hari, baik dalam perilaku pengasuhan, pemilihan makanan, serta pemberian makanan yang dapat memengaruhi tumbuh kembang balita. Namun, apabila ibu tidak mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari maka dapat berdampak buruk terhadap perkembangan balita seperti salah satunya *stunting*.

METODE

Jenis penelitian adalah penelitian analitik korelasional yang bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan dan sejauh mana hubungan antara dua variabel dalam penelitian. Pendekatan yang digunakan yaitu *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Desa Gunaksa, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung mulai bulan Februari 2021 sampai dengan Februari 2022. Sampel dalam penelitian ini adalah jumlah ibu yang memiliki anak balita usia 0-24 bulan sejumlah 92 responden dengan teknik sampling *non-probability sampling* yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Setelah data terkumpul maka dilakukan tabulasi data dan dilakukan uji analisa dengan menggunakan uji *Rank Spearman*.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Tabel 4.1

Distribusi Karakteristik Responden (n=92)

Karakteristik	Umur Ibu	f	%
Umur	<20 tahun	1	1,1
	21-30 tahun	50	54,3
	31-40 tahun	35	38,0
	>40 tahun	6	6,5
Tingkat Pendidikan	SD	25	27,2
	SMP	21	22,8
	SMA	31	33,7
	Perguruan Tinggi (PT)	15	16,3
Pendapatan	< Rp. 1.500.000	57	62,0
	> Rp. 1.500.000	35	38,0
Pekerjaan	IRT	64	69,6
	Pegawai Swasta	13	14,1
	Wiraswasta	15	16,3
Jumlah Anak	1 anak	22	23,9
	2 anak	36	39,1
	3 anak	23	25,0
	>3 anak	11	12,0
Umur Anak	0-6 Bulan	15	16,3
	7-12 Bulan	23	25
	13-18 Bulan	47	51,1
	19-24 Bulan	7	7,6
Jenis Kelamin Anak	Laki-laki	41	44,6
	Perempuan	51	55,4

Tabel 1 didapatkan bahwa dari total 92 responden sebagian besar responden berumur 21-30 tahun yaitu sejumlah 50 orang (54,3%), memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu sejumlah 31 orang (33,7%), memiliki pendapatan < Rp. 1.500.000 sejumlah 57 orang (62%), memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga yaitu sejumlah 64 orang (69,6%) dan memiliki anak 2 anak sejumlah 36 orang (39,1%). Berdasarkan umur anak didapatkan sebagian besar anak berusia 13-18 Bulan (51,1%) dan jenis kelamin anak sebagian besar adalah perempuan sejumlah 51 anak (55,4%).

Tabel 2.
Distribusi Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Pemberian Gizi Seimbang (n=92)

Tingkat Pengetahuan	f	%
Baik	23	25,0
Cukup	44	48,0
Kurang	25	27,2

Tabel 2 didapatkan hasil bahwa dari 92 responden, sebagian besar memiliki memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 44 responden (48,0%).

Tabel 3.
Distribusi Sikap Ibu dalam Pemberian Gizi Seimbang (n=92)

Tingkat Sikap	f	%
Baik	29	31,5
Cukup	45	48,9
Kurang	18	19,6

Tabel 3 menunjukkan dari 92 responden sebagian besar responden memiliki sikap yang cukup dalam pemberian gizi seimbang pada balita sebagai upaya pencegahan *stunting* yaitu sebesar 45 responden (48,9%).

Tabel 4.
Distribusi Upaya Pencegahan *Stunting* (n=92)

Upaya Pencegahan	f	%
Baik	25	27,2
Cukup	40	43,5
Kurang	27	29,3

Tabel 4 didapatkan hasil bahwa dari 92 responden, sebagian besar memiliki upaya pencegahan *stunting* yang cukup yaitu sebanyak 40 responden (43,5%).

Tabel 5.
Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Pemberian Gizi Seimbang dengan Upaya Pencegahan *Stunting* Pada Balita Usia 0-24 Bulan (n=92)

Pengetahuan	Pencegahan								r	p-value
	Kurang		Cukup		Baik		Total			
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Kurang	23	25%	2	2,2	0	0%	25	27,2%	0,841	0,000
Cukup	2	2,2%	38	41,3	4	4,4%	44	48%		
Baik	2	2,2%	0	0	21	22,8%	23	25%		

Tabel 5 didapatkan hasil analisis hubungan pengetahuan ibu tentang pemberian gizi seimbang dengan upaya pencegahan *stunting* pada balita usia 0-24 bulan didapatkan data tertinggi adalah pengetahuan ibu tentang pemberian gizi seimbang dengan upaya pencegahan *stunting* cukup sebanyak 38 responden (41,3%). Hasil uji statistik *Rank-Spearman* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,000 < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian gizi seimbang dengan upaya pencegahan *stunting* pada balita usia 0-24 bulan di Desa Gunaksa Klungkung. Hasil uji *Rank-Spearman* juga didapatkan hasil koefisien kolerasi sebesar 0,841 sehingga diartikan terdapat hubungan yang kuat antara tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian gizi seimbang dengan upaya pencegahan *stunting* pada balita usia 0-24 bulan, dikatakan hubungan sangat kuat karena nilai koefisien kolerasi penelitian ini berada pada rentang 0,80-1,0. Hasil koefisien kolerasi bernilai positif yang menunjukkan bahwa arah hubungan antar variabel terdapat hubungan yang searah artinya jika semakin baik pengetahuan ibu tentang gizi seimbang maka upaya pencegahan *stunting* juga semakin baik.

Tabel 6.
Analisis Hubungan Sikap Ibu dalam Pemberian Gizi Seimbang dengan Upaya Pencegahan *Stunting* Pada Balita Usia 0-24 Bulan (n=92)

Sikap	Pencegahan								r	p-value
	Kurang		Cukup		Baik		Total			
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Kurang	5	27,8%	8	44,4%	5	27,8%	18	19,6%	-0,037	0,724
Cukup	13	28,9%	19	42,2%	13	28,9%	45	48,9%		
Baik	9	31,9%	13	44,8%	7	24,1%	29	31,5%		

Tabel 6 , didapatkan hasil analisis hubungan sikap ibu dalam pemberian gizi seimbang dengan upaya pencegahan *stunting* pada balita usia 0-24 bulan didapatkan data tertinggi adalah sikap ibu dalam pemberian gizi seimbang dengan upaya pencegahan *stunting* cukup sebanyak 45 responden (48,9%). Hasil uji statistik *Rank-Spearman* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,724 < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu dalam pemberian gizi seimbang dengan upaya pencegahan *stunting* pada balita usia 0-24 bulan di Desa Gunaksa Klungkung. Hasil uji *Rank-Spearman* juga didapatkan hasil koefisien kolerasi sebesar -0,037 sehingga diartikan terdapat hubungan yang sangat lemah antara sikap ibu dalam pemberian gizi seimbang dengan upaya pencegahan *stunting* pada balita usia 0-24 bulan.

PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi Seimbang

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dikategorikan tingkat pengetahuan baik sebanyak 23 orang responden (25,0%), tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 44 orang responden (48,0%), sedangkan ibu dengan tingkat pengetahuan yang kurang sebanyak 25 orang responden (27,2%).

Pengetahuan yang didasarkan dengan pemahaman akan menumbuhkan tindakan yang positif. Pengetahuan erat kaitannya dengan pendidikan, dimana dapat diasumsikan bahwa seseorang dengan pendidikan tinggi akan semakin luas pula pengetahuannya (Adelina dkk., 2018). Pengetahuan gizi ibu yang kurang dapat menjadi salah satu penentu status gizi balita karena menentukan sikap atau perilaku ibu dalam memilih makanan yang akan dikonsumsi oleh balita serta pola makan terkait jumlah, jenis dan frekuensi yang akan mempengaruhi asupan makan

pada bayi tersebut. Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti umur, pendidikan, pekerjaan serta budaya dan kepercayaan setempat (Adelina, dkk, 2018)

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Erianto (2019) yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang makanan sehat didapatkan sebanyak 25 responden (50,7%) dengan tingkat pendidikan cukup, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Isnarti, dkk (2019) yang menyatakan bahwa pengetahuan gizi ibu yaitu sebanyak 60% memiliki pengetahuan gizi cukup, 27.5% memiliki pengetahuan gizi kurang, dan 12.5% memiliki pengetahuan gizi baik dengan rata-rata st.dev $\pm 3,7$ pada pengetahuan tersebut.

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang sebagian besar pendidikan SD sebanyak 16 responden (17,4%). Ibu yang memiliki pengetahuan cukup sebagian besar yaitu ibu pendidikan SMA/SMK sebanyak 17 responden (18,5%). Ibu yang pengetahuan baik sebagian besar pendidikan PT (Perguruan Tinggi) sebanyak 11 responden (12%). Sebagian besar ibu yang rata-rata berusia 21-30 tahun dominan memiliki pengetahuan cukup sebanyak 19 orang responden (21%), sedangkan dilihat dari pekerjaan ibu dominan bekerja sebagai IRT memiliki tingkat pengetahuan yang kurang sebanyak 16 orang responden (17%), pengetahuan cukup sebanyak 34 responden (37%) dan pengetahuan baik sebanyak 14 (15,2%).

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu di Desa Gunaksa, Klungkung tentang pemberian gizi seimbang pada balita dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pekerjaan dan usia, dimana tingkat pendidikan ibu memegang peran yang penting dalam kesehatan masyarakat. Peneliti berasumsi bahwa ibu yang memiliki pendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan dan informasi yang lebih baik sehingga dapat memilih makanan yang sesuai dengan kebutuhan balita, selain itu faktor ekonomi dilihat dari pekerjaan ibu juga mempengaruhi pengetahuan ibu dalam memberikan perawatan dan memilih makanan yang baik untuk balita, dimana sebagian besar ibu di Desa Gunaksa bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) dan dominan memiliki tingkat pengetahuan cukup dibandingkan dengan ibu yang bekerja sebagai pegawai swasta yang hanya memiliki pengetahuan cukup. Faktor usia ibu dapat mempengaruhi pengetahuan, dimana ibu di Desa Gunaksa yang tergolong masih muda cenderung belum memiliki pengalaman ataupun pengetahuan tentang gizi yang baik untuk balita, karena kurangnya sosialisasi terkait hal tersebut.

Sikap Ibu dalam Pemberian Gizi Seimbang

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sikap ibu dalam pemberian gizi seimbang pada balita sebagai upaya pencegahan *stunting* dari 70 responden didapatkan hasil yaitu 15 responden (21,4%) dengan kategori baik, 38 responden (54,3%) dengan kategori cukup dan 17 responden (24,3%) kategori kurang. Hal ini menyatakan bahwa sikap ibu ialah respon atau pandangan ibu terhadap suatu objek tertentu. Sikap ibu dalam pemberian gizi seimbang mempengaruhi terjadinya *stunting* pada balita. Peran ibu sangatlah penting dalam pencegahan *stunting*, dimana ibu merupakan seseorang yang memenuhi kebutuhan gizi balita setiap hari maka ibu harus mengetahui komponen gizi seimbang komponen gizi seimbang pada balita terdiri dari ASI, karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral dan air.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Harahap, 2017) yang berjudul "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Gizi Seimbang Dengan Pola Makan Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Matsum Kecamatan Medan Area" dalam penelitiannya menyatakan bahwa karakteristik dapat mempengaruhi sikap seseorang dalam bertindak. Pada penelitiannya dengan jumlah responden sebanyak 110, sikap ibu yang

dikategorikan cukup sebanyak 55 (50,0%), hasil ini menunjukkan bahwa sikap ibu dalam pemberian gizi seimbang pada balita dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni umur, pendidikan, pekerjaan dan jumlah anak.

Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh (Arisdiani & PH, 2016) yang berjudul “Gambaran Sikap Ibu Dalam Pemberian Asi Eksklusif” menyatakan bahwa sikap ibu pada keikutsertaan kegiatan penyuluhan dapat berdampak bagi pemberian ASI pada anaknya. Pemberian ASI merupakan salah satu komponen dari gizi seimbang pada balita serta pemberian ASI juga merupakan salah satu upaya pencegahan *stunting*. Hal ini dikarenakan apabila seorang ibu giat mengikuti penyuluhan tentunya seorang ibu akan lebih memahami pentingnya pemberian gizi seimbang pada balita, hal tersebut juga dapat dijadikan sebagai upaya pencegahan *stunting*.

Menurut (Laraeni Yuli, Sofiyatin Reni, 2013) menyatakan bahwa sikap ibu terhadap pemberian gizi pada balita juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pengalaman dan ekonomi. Faktor ini sangat memberikan dampak bagi gizi balita. Pengalaman yang dimiliki oleh ibu sangat memberi pengaruh bagi pemberian asupan gizi pada balita, hal ini dikarenakan pengalaman ibu yang baik dalam menentukan pemberian gizi seimbang pada balita akan berdampak pula dalam menyiapkan makanan yang bergizi untuk balita. Pada faktor ekonomi apabila pendapatan dalam sebuah keluarga pada kategori penghasilan yang kurang, tentunya sikap ibu dalam menyiapkan makanan bagi balita akan berdampak pula, biasanya ibu akan memberikan makanan dengan kandungan gizi yang kurang. Hal ini pun yang dapat menjadikan balita beresiko mengalami *stunting*.

Sejalan dengan hal tersebut menurut (Kustiani & Misa, 2018) menyatakan bahwa selain pengalaman dan faktor ekonomi, sikap ibu juga dapat dipengaruhi oleh faktor penyuluhan. Penyuluhan merupakan suatu proses penyebarluasan informasi berkaitan dengan upaya perbaikan dan peningkatan kualitas demi kesejahteraan keluarga. Penyuluhan mengenai gizi seimbang dapat memberikan pemahaman bagi ibu akan pentingnya pemberian gizi seimbang pada balita. Hal ini tentunya akan berdampak pada sikap ibu dalam pemberian gizi pada balita, apabila pemahaman ibu akan pemberian asupan gizi pada balita baik tentunya akan berdampak pada status gizi balita kearah yang baik serta dapat mencegah terjadi resiko balita *stunting*.

Berdasarkan hasil penelitian sikap ibu dalam pemberian gizi seimbang pada balita sebagai upaya pencegahan *stunting* dikategorikan cukup. Berdasarkan hal tersebut peneliti beropini sebagian besar sikap ibu belum optimal dalam pemberian gizi seimbang pada balita, salah satunya dapat dilihat dari kebanyakan responden setuju dalam menyediakan makanan yang mengandung sumber protein seperti ikan dan telur, tidak menyudahi pemberian ASI pada balita sebelum berusia enam bulan, mengolah makanan dengan membuat variasi penyajian yang menarik, memberikan ASI pada balita sesering mungkin, menyajikan dengan bahan makanan yang masih segar dan berkualitas baik, pemberian makanan dalam bentuk yang lunak, memberikan makanan selingan dalam satu sampai dua kali sehari, mengontrol pemberian makanan agar mencukupi kebutuhan gizi seimbang pada balita. Sebagian besar ibu tidak setuju jika balita tidak mau makan ibu akan memberikan makanan yang disukai tanpa memperhatikan kandungan gizinya, ibu menyudahi pemberian ASI pada balita sebelum berusia enam bulan, jenis makanan yang disediakan ibu setiap hari tidak perlu beranekaragam, ibu akan menyediakan makanan siap saji untuk balita supaya balita ada keinginan untuk makan, dan ibu akan menyediakan makanan ringan seperti *snack* untuk makanan selingan pada balita.

Sikap yang diharapkan ibu balita dalam pemberian gizi seimbang pada balita sebagai upaya pencegahan *stunting* bukan hanya setuju tetapi sangat setuju dalam pemberian gizi seimbang sehingga sikap ini nanti akan bisa membentuk sebuah perilaku yang baik dalam pemberian gizi seimbang agar nantinya bisa mencegah terjadinya *stunting* pada balita, selain itu juga peneliti beropini kurang optimalnya sikap ibu dalam pemberian gizi seimbang disebabkan oleh kurang pemahaman ibu akan informasi tentang pemberian gizi seimbang sebagai upaya pencegahan *stunting* walaupun informasi sangat mudah diakses dan perkembangan teknologi juga sudah sangat baik, akan tetapi apabila informasi tersebut tidak dapat dipahami oleh ibu maka informasi tersebut tidak dapat diterima dan tidak bermanfaat, sehingga sikap ibu dalam pemberian gizi seimbang pada balita sebagai upaya pencegahan *stunting* menjadi tidak optimal.

Upaya Pencegahan *Stunting* pada Balita Usia 0-24 Bulan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan data bahwa sebagian ibu yang memiliki upaya pencegahan *stunting* yang baik sebanyak 25 orang responden (27,2%), upaya pencegahan *stunting* cukup yaitu sebanyak 40 orang responden (43,5%), serta upaya pencegahan *stunting* kurang sebanyak 27 orang responden (29,3%).

Stunting merupakan kondisi kekurangan gizi kronis yang sering terjadi pada tumbuh kembang balita ditandai dengan balita memiliki tinggi atau panjang badan kurang dari -2.0 standar deviasi (SD) dibanding rerata populasi (Erianto, 2019). Gizi seimbang yang dibutuhkan terdiri dari asupan yang cukup secara kuantitas dan kualitas, serta mengandung zat gizi yang diperlukan tubuh agar terhindar dari kondisi gizi yang kurang. Asupan gizi kurang yang terjadi baik saat masa dalam kandungan ataupun sudah lahir dapat menyebabkan dampak yang buruk pada tumbuh kembang seseorang salah satunya *stunting*. Faktor resiko terjadinya *stunting* pada anak dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal, dimana faktor internal yang sering menyebabkan gangguan pada tumbuh kembang anak yaitu usia dan jenis kelamin anak itu sendiri. Selain itu, adapun faktor eksternal yang sangat mempengaruhi yaitu pengetahuan dan sikap orang tua terutama ibu yang kurang pengetahuan terkait pemberian gizi seimbang setiap harinya. Informasi dan pengetahuan baik yang dimiliki ibu cenderung akan memilih makanan dengan gizi seimbang dan memperhatikan gizi anak, serta meningkatkan kualitas gizi yang dibutuhkan anak. Jumlah anak yang banyak dengan jumlah pendapatan dalam keluarga yang sedikit cenderung memiliki peluang yang tinggi anak menderita *stunting* akibat kesediaan pangan keluarga yang semakin meningkat, namun hal ini tergantung pada pengalaman ibu merawat anak dalam memenuhi kebutuhan anak (Puspasari, N & Andriani, M 2017).

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan hasil sebagian besar ibu mempunyai jumlah anak > 4 dengan pendapatan < Rp.1.500.000 sebanyak 8 responden (9%) dan memiliki upaya pencegahan cukup, sedangkan ibu yang memiliki 2 anak dengan pendapatan > Rp. 1.500.000 sebagian besar upaya pencegahan kurang sebanyak 14 responden (15,2%). Pada penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar ibu dengan pendidikan perguruan tinggi (PT) memiliki upaya pencegahan baik sebanyak 9 responden (9,8%), ibu dengan pendidikan SMA/SMK memiliki upaya pencegahan cukup sebanyak 16 responden (17,4%), sedangkan ibu yang memiliki upaya pencegahan yang kurang dominan dari tingkat pendidikan SD sebanyak 15 responden (16,3%). Penelitian ini juga didapatkan data sebagian besar ibu dengan anak laki-laki berusia dominan 13-18 bulan memiliki upaya pencegahan baik sebanyak 6 responden (6,5%), pencegahan cukup sebanyak 13 responden (14,1%), pencegahan kurang sebanyak 12 responden (13%), sedangkan ibu dengan anak perempuan berusia 13-18 bulan memiliki pencegahan baik sebanyak 4 responden (4,3%), pencegahan cukup sebanyak 11 responden (12%), dan tidak ada yang memiliki pencegahan kurang.

Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti berasumsi bahwa pencegahan *stunting* dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, dimana sebagian besar ibu di Desa Gunaksa memiliki tingkat pendidikan SMA dengan pencegahan cukup, dibandingkan dengan ibu dengan pendidikan SD. Tingkat pendidikan ibu ini cenderung akan mempengaruhi pengetahuan ibu, sehingga ibu yang memiliki pengetahuan tinggi akan mempengaruhi sikap ibu dalam mencegah terjadinya masalah kesehatan pada balita. Faktor lain yang juga mempengaruhi dilihat dari jenis kelamin dan usia anak, dimana ibu yang memiliki anak laki-laki harus lebih banyak menyediakan gizi seimbang seperti protein dan energi karena anak laki-laki lebih banyak membutuhkan daripada anak perempuan, hal ini disebabkan karena anak laki-laki di Desa Gunaksa cenderung memiliki proporsi tubuh lebih besar, sehingga akan lebih beresiko mengalami gangguan gizi buruk apabila kebutuhan gizi tidak tercukupi.

Hubungan Pengetahuan dengan Upaya Pencegahan Stunting pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa ibu dengan pengetahuan yang kurang memiliki upaya pencegahan yang kurang sebanyak 23 responden (25%), namun masih terdapat ibu yang memiliki pengetahuan cukup dengan upaya pencegahan yang kurang sebanyak 2 responden (2,2%). Hasil uji statistik *Rank-Spearman* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,000 < \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian gizi seimbang dengan upaya pencegahan *stunting* pada balita usia 0-24 bulan di Desa Gunaksa Klungkung. Hasil uji *Rank-Spearman* juga didapatkan hasil koefisien kolerasi sebesar 0,841 sehingga diartikan terdapat hubungan yang sangat kuat antara tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian gizi seimbang dengan upaya pencegahan *stunting* pada balita usia 0-24 bulan, dikatakan hubungan kuat karena nilai koefisien kolerasi penelitian ini berada pada rentang 0,80-1,0. Hasil koefisien kolerasi bernilai positif yang menunjukkan bahwa arah hubungan antar variabel terdapat hubungan yang searah artinya jika semakin baik pengetahuan ibu tentang gizi seimbang maka upaya pencegahan *stunting* juga semakin baik.

Pengetahuan ibu dalam memilih gizi seimbang untuk anak sangat penting, pemilihan menu makan atau kualitas pangan dilakukan untuk mencukupi kebutuhan anak agar tidak beresiko mengalami *stunting*. Peningkatan pengetahuan tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non formal seperti pengalaman sendiri (Aridiyah dkk, 2015). Pengalaman ibu dalam mendapatkan pengetahuan baik dari tenaga kesehatan maupun orang lain akan berdampak pada semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan ibu yang baik tentang pemberian gizi seimbang berpengaruh terhadap upaya pencegahan *stunting* pada balita, karena ibu yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung akan memperhatikan pemberian gizi seimbang sesuai kebutuhan sebagai upaya melakukan pencegahan yang tepat agar *stunting* dapat dicegah.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Puspitasari (2017) menyatakan bahwa pengetahuan ibu yang baik tentang gizi seimbang anak yaitu ibu yang mengerti kebutuhan gizi dan mampu mengambil sikap dalam menyajikan menu yang akan diberikan kepada anaknya sesuai dengan kebutuhan sebagai upaya pencegahan terjadinya masalah pada anak. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Arnita, dkk (2020) dengan judul "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Upaya Pencegahan *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi" menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan upaya pencegahan *stunting* pada balita dimana $p\text{-value} = 0.030$ ($p < 0.05$). Hasil dari penelitian Aridiyah, dkk (2015) dengan judul penelitian "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian *Stunting* pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan (*The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas*)" yang

menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting* pada anak balita yang berada di wilayah pedesaan dan perkotaan adalah pendidikan ibu, usia, pengetahuan ibu mengenai gizi baik saat hamil maupun melahirkan, pemberian ASI eksklusif, dan pemberian MP-ASI.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar ibu balita di Desa Gunaksa memiliki pengetahuan yang cukup dengan upaya pencegahan yang cukup dan hanya sebagian kecil ibu yang memiliki pengetahuan baik dengan upaya pencegahan yang baik. Peneliti berasumsi bahwa hal tersebut disebabkan karena kurangnya informasi yang didapatkan oleh ibu terkait pengetahuan gizi seimbang dan pencegahan *stunting*, dimana sebagian besar ibu di Desa Gunaksa menyatakan tidak pernah mendapatkan sosialisasi terkait hal tersebut, selain itu sebagian besar ibu tidak pernah mengonsumsi susu atau makanan tambahan saat hamil padahal pencegahan *stunting* dapat dilakukan dari saat hamil sampai pasca melahirkan. Apabila pengetahuan ibu kurang maka upaya pencegahan cenderung kurang, sehingga ibu balita perlu meningkatkan pengetahuannya tentang pemberian gizi seimbang yang tepat dalam mencapai upaya pencegahan yang baik.

Hubungan Sikap Ibu dalam Pemberian Gizi Seimbang Dengan Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa ibu dengan kategori sikap yang cukup memiliki upaya pencegahan yang cukup sebanyak 45 responden (48,9%). Hasil uji statistik *Rank-Spearman* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,724 < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu dalam pemberian gizi seimbang dengan upaya pencegahan *stunting* pada balita usia 0-24 bulan di Desa Gunaksa Klungkung. Hasil uji *Rank-Spearman* juga didapatkan hasil koefisien korelasi sebesar $-0,037$ sehingga diartikan terdapat hubungan yang sangat lemah antara sikap ibu dalam pemberian gizi seimbang dengan upaya pencegahan *stunting* pada balita usia 0-24 bulan.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2014) bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*) yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya, faktor pendukung (*enabling factors*) yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan, misalnya puskesmas, obat-obatan, jamban dan sebagainya, dan faktor pendorong (*reinforcing factors*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat. Sikap ibu termasuk dalam pemberian makanan pada anak penting dalam pencegahan *stunting*. Upaya pencegahan *stunting* tidak hanya dilakukan oleh Ibu tetapi juga harus didukung oleh tenaga kesehatan. Upaya pencegahan *stunting* yang dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan yaitu pencegahan spesifik (*specific protection*) dan pencegahan sekunder (*secondary prevention*) dengan melakukan deteksi dini untuk melihat penemuan *stunting*. Serta memberikan pemahaman tentang *stunting* sehingga terjadi perubahan sikap yang diharapkan dalam mencapai tingkat kesehatan yang optimal. Pengetahuan yang tinggi didukung dengan sikap yang baik akan tercermin perilaku positif. Sehingga dapat diartikan pengetahuan tinggi dengan sikap yang baik dapat diwujudkan dalam upaya pencegahan yang baik. Berdasarkan hasil penelitian dapat diartikan bahwa pengetahuan ibu yang cukup akan diikuti pula sikap ibu yang cukup serta akan tercermin dalam upaya pencegahan yang cukup.

SIMPULAN

Tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian asupan gizi seimbang sebagian besar cukup sejumlah 44 orang (48%). Sikap ibu dalam pemberian asupan gizi seimbang sebagian besar cukup sejumlah 45 orang (48,9%). Upaya pencegahan stunting didapatkan sebagian besar cukup sejumlah 40 orang (43,5%). Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang pemberian gizi seimbang dengan upaya pencegahan *stunting* pada balita usia 0-24 bulan dengan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$). Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu dalam pemberian gizi seimbang dengan upaya pencegahan *stunting* pada balita usia 0-24 bulan dengan $p\text{-value} = 0,724$ ($p < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Arnita, S., Rahmadhani, D. Y., & Sari, M. T. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(1), 7. Retrieved from <https://doi.org/10.36565/jab.v9i1.149>
- Harikatang, M. R., Mardiyono, M. M., Karisma, M., Babo, B., Kartika, L., & Tahapary, P. A. (2020). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian balita stunting di satu kelurahan di tangerang. *Jurnal Mutiara Ners*, 3(2), 76–88. Retrieved from <http://114.7.97.221/index.php/NERS/article/view/1178>.
- Hidayat, A. (2011). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data* : Salemba Medika.
- Indriyani, D. & A. (2014). *Buku Ajar Kperawatan Maternitas* (Rose KR (ed.); 1st ed.): AZ-RUZZ MEDIA.
- Isnarti, A. P., Nurhayati, A., & Patriasih, R. (2019). Pengetahuan Gizi Ibu Yang Memiliki Anak Usia Bawah Dua Tahun Stunting Di Kelurahan Cimahi, 8(2), 1–6.
- Jitowiyono & Kristiyanasari. (2015). *Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Bidan Dalam Membantu Mobilisasi Dini Pada Pasien Pasca Sectio Caesarea Di RSUD Dr. H. Kumpulan Pane Kota Tebing Tinggi*.
- Kemendes RI. 2018. Cegah Stunting Itu Penting. Jakarta: Warta Kesmas. https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://www.kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Warta-kesmas-edisi-022018_1136.pdf&ved=2ahUKEwjDzZimvjjAhWB7HMBHULTDvIQFjAAegQIARAB&usg=AOvVaw29oOM6JZCQdUxhZfOKbi-X
- Kementerian Kesehatan RI. 2018. Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Jakarta: Buletin Jendela Data dan Informasi
- Kementrian Kesehatan, R. 2014. *Cegah Stunting dan Perbaikan Pola Makan, Pola Asuh dan Sanitasi*. Jakarta: Depkes.
- Mitra. (2015). *Permasalahan Anak Pendek (Stunting) Dan Intervensi Untuk Mencegah Terjadinya Stunting (Suatu Kajian Kepustakaan)*. Jurnal Kesehatan Komunitas, Vol. 2 No.6, Mei 2015.
- Mubarak, Iqbal dan Chayatin, Nurul. 2009. Ilmu Keperawatan Komunitas Pengantar dan Teori. Buku 1. Jakarta: Salemba Medika.
- Mubarak. (2013). *Promosi Kesehatan Untuk Kebidanan* :Salemba Medika.

- Notoatmodjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan* : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2014. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis* (P. Puji Lestari (ed.); 4th ed.) : Salemba Medika.
- Olsa, Edwin, dkk (2017). Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo. <http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/733/589>
- Teja, M. (2019). Stunting Balita Indonesia Dan Penanggulangannya. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, XI(22), 13–18.
- UNICEF. 2012. *Ringkasan kajian gizi Oktober 2012*. Jakarta: UNICEF Indonesia.
- Wawan dan Dewi. (2011). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku* (2nd ed.): Nuha Medika.